

Analisis muatan profil pelajar pancasila pada cerdas cergas berbahasa dan sastra indonesia SMA/SMK kelas X

Florensia Dita Dwi Kurnianti¹, Agus Hermawan², Lailiyatus Sa'diyah³,
Saptono Hadi⁴

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia¹²³⁴

florenciaditadwik@gmail.com¹

agushermawan8992@gmail.com²

sadiyahlailiya@gmail.com³

saptono656@gmail.com⁴



INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 21 Juli 2023

Direvisi : 2 Agustus 2023

Disetujui : 20 Agustus 2023

Dipublis : 13 September 2023

Kata kunci:

kurikulum merdeka

sastra

profil pelajar Pancasila

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi profil pelajar Pancasila yang termuat pada buku "Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X" sebagai bentuk pengaplikasian Kurikulum Merdeka Belajar. Hal ini penting dilakukan sebab siswa dan guru perlu mengetahui sejauh mana pengaplikasian kurikulum dalam buku tersebut agar dapat menggunakan bahan ajar secara optimal. Mengingat tidak adanya pemaparan secara tertulis dan rinci terkait hal tersebut pada buku yang diterbitkan sebagai bahan ajar. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ada dua, dokumentasi dan teknik catat. Instrumen pengumpulan data menggunakan rubrik analisis dokumen yang tersusun berdasarkan kajian pustaka tentang muatan profil pelajar Pancasila yang terdiri dari enam dimensi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif bersifat induktif. Alurnya terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku tersebut mengandung muatan profil pelajar Pancasila dengan dominasi dimensi Bernalar Kritis dan Kreatif.

Kata kunci:

independent curriculum

literature

Pancasila student profile

Abstract: This research aims to describe the implementation of the Pancasila student profile contained in the book "Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X" as a form of application of the Merdeka Belajar Curriculum. This is important because students and teachers need to know the extent of the application of the curriculum in the book so that they can use the teaching materials optimally. Given that there is no written and detailed explanation regarding this in the book published as teaching material. The method applied in this research is descriptive qualitative research. There are two data collection techniques used, documentation and note-taking techniques. The data collection instrument used a document analysis rubric which was compiled based on a literature review of the content of the Pancasila student profile consisting of six dimensions. Data analysis in this study used inductive descriptive qualitative analysis techniques. The flow consists of data reduction, data presentation, and data verification. The results showed that the book contains the content of the Pancasila student profile with the dominance of the Critical and Creative Reasoning dimension.

PENDAHULUAN

Penting memahami sejauh mana penerapan kurikulum yang dituangkan dalam bahan ajar melalui proses analisis muatan. Hal ini akan berguna untuk mempermudah dalam proses perencanaan langkah-langkah pembelajaran yang tepat sasaran sesuai dengan muatan bahan ajar yang dipilih, sehingga dapat memaksimalkan penggunaannya dalam meraih capaian hasil pembelajaran. Bahan ajar merupakan segala bahan yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran (Prastowo, 2019). Bahan ajar juga dimaknai sebagai sesuatu yang berisi informasi dan pengetahuan yang dapat dipelajari siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan (Benny dan Dewi, 2019). Menurut Hany Uswatun (2019) bahan ajar adalah materi ajar yang telah disusun dan dikembangkan, sehingga siap dan lengkap untuk digunakan. Bila disederhanakan, intinya bahan ajar merupakan segala bahan yang disusun secara sistematis dimana dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang dapat dipelajari sebab berisi materi ajar yang siap digunakan. Bentuk bahan ajar menurut Prastowo ada empat macam, diantaranya 1) bahan ajar cetak seperti buku; 2) bahan ajar dengar seperti radio; 3) bahan ajar pandang dengar seperti video; dan 4) bahan ajar interaktif seperti *compact disk interaktif*. Pembuatan bahan ajar wajib menyesuaikan konsep landasan kurikulum yang berlaku. Saat ini yang berlaku adalah Kurikulum Merdeka yang diberlakukan sejak tahun 2022 oleh Kemendikbudristek, Nadiem Makarim.

Konsep kurikulum terbaru ini menerapkan satu muatan, yakni dimensi profil pelajar Pancasila sebagai ciri karakter dan acuan kompetensi. Muatan tersebut merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dituangkan dalam enam dimensi, diantaranya 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia terdiri dari elemen akhlak beragama, elemen akhlak pribadi, elemen akhlak kepada manusia, elemen akhlak kepada alam, dan elemen akhlak bernegara; 2) berkebhinekaan global terdiri dari elemen mengenal dan menghargai budaya, elemen kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan elemen refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan; 3) bergotong royong terdiri dari elemen kolaborasi, elemen kepedulian, dan elemen berbagi; 4) mandiri terdiri dari elemen kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi, elemen regulasi diri; 5) bernalar kritis terdiri dari elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran, elemen merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan elemen mengambil keputusan; dan 6) kreatif terdiri dari elemen menghasilkan gagasan yang orisinal dan elemen menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal (Kemdikbud RI, 2021). Keenam karakteristik tersebut terwujud melalui penumbuhkembangan nilai-nilai budaya Indonesia dan Pancasila, menjadi pondasi bagi segala arahan pembangunan nasional. Dengan identitas kedepannya akan menjadi masyarakat terbuka yang berkewarganegaraan global, sehingga dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, pengalaman, serta nilai-nilai dari beragam budaya yang ada di dunia, namun sekaligus tidak kehilangan ciri dan identitas khas milik bangsa sendiri.

Pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia diharapkan mampu menjadi salah satu media untuk dapat mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia yang membentuk kepribadian Pancasila sebagaimana tertuang dalam konsep profil pelajar Pancasila sesuai dengan jenjang kelasnya melalui proses pembinaan terstruktur. Capaian pembelajaran untuk kelas X dikelompokkan pada Fase E yang terdiri dari lima poin penjabaran. Apabila dijabarkan secara garis besar diharapkan siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa untuk bisa lancar berkomunikasi, bernalar, menginterpretasi, mengevaluasi, dan menyintesis. Capaian lainnya memiliki keberanian untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat, serta menggunakan bahasa untuk menuangkan segala gagasan dalam bentuk tulisan. Bentuk tulisan itu sendiri dapat berupa fiksi maupun nonfiksi. Lebih spesifik lagi, capaian ini mengangkat pengembangan keterampilan yang terdiri dari mendengar atau menyimak, membaca, memirsa atau mengamati, berbicara juga mempresentasikan, serta menulis. Guna mengetahui bahwa kurikulum dituangkan sesuai dengan capaian pembelajaran di dalam bahan ajar, maka perlu dilakukan tahapan analisis muatan.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, sejauh ini mayoritas guru dan siswa menggunakan bahan ajar cetak berupa buku paket dan LKS (Lembar Kerja Siswa). Penulis memilih buku paket sebagai objek penelitian kali ini. Buku paket yang digunakan adalah terbitan tahun 2021 dari Kemendikbudristek dengan judul "Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X". Dari hasil penelusuran, buku ini tersedia dalam bentuk cetak dan digital. Bentuk

cetak dapat dibeli di *marketplace* atau toko buku. Versi digital dapat ditemukan di berbagai situs internet dan dapat diunduh dengan gratis. Penulis akan melakukan analisis muatan profil pelajar Pancasila pada kalimat, gambar ilustrasi, keterangan gambar penanda kegiatan, tabel, serta implementasi di setiap bab materi dari buku tersebut. Melalui hasil analisis akan ditarik simpulan terkait sejauh mana muatan profil pelajar Pancasila mampu tertuang dalam buku paket dalam bentuk pemaparan data kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, penulis berharap di masa mendatang penelitian ini akan menjadi salah satu tolok ukur dalam melakukan analisis muatan profil pelajar Pancasila pada bahan ajar baik yang serupa maupun bahan ajar lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian bersifat kualitatif deskriptif, dimana penelitian ini tidak berwujud angka atau numeral melainkan berbentuk kata-kata dan kalimat yang disajikan dalam wujud narasi deskriptif. Penulis berusaha untuk melaporkan keadaan objek yang dikaji sesuai dengan apa adanya, yaitu menggambarkan atau mendeskripsikan terkait gambaran muatan profil pelajar Pancasila yang terkandung dalam bahan ajar kelas X. Sasaran dalam penelitian ini adalah mengetahui sejauh mana muatan tersebut terkandung di dalam bahan ajar terpilih. Data yang dijadikan dasar penelitian ini berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, gambar, dan tabel yang terdapat dalam buku "Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X". Sumber data yang digunakan terdiri dari dua macam, sumber data primer dan sekunder. Buku tersebut menjadi sumber data primer. Terkait sumber data sekunder terdiri dari buku-buku dan jurnal peneliti terdahulu yang masih relevan dengan penelitian serta berguna untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian studi pustaka, maka teknik pengumpulan data menggunakan dua tahapan, yakni dokumentasi dan teknik catat. Proses dokumentasi dalam penelitian ini yakni mendokumentasikan fakta-fakta tertulis dalam data primer yang sesuai dengan aspek kajian yang dikaji. Hasil dokumentasi ini dikumpulkan untuk kemudian masuk pada tahapan kedua, yakni teknik catat yang mana nantinya akan dioleh sesuai dengan instrumen data yang telah dibuat sebelumnya lalu masuk ke tahap analisis data. Menurut Bogdan (dalam Zakariah, dkk, 2020) teknik analisis data adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari serta membuat simpulan yang bisa diceritakan kepada orang lain. Sederhananya teknik analisis data merupakan proses mengkaji bahan yang dijadikan sebagai objek penelitian untuk menemukan hasil sebagai bukti pembenaran hipotesa awal dalam penelitian.

Terkait alur analisis data, Sugiyono (2019) mengemukakan bahwa analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan, dideskripsikan, dan dianalisis berdasarkan masalah penelitian. Terdapat tiga tahapan alur analisis menurut Sugiyono (2019), diantaranya 1) reduksi data, terdiri dari membaca kritis dan mendalam, mengumpulkan data yang mengandung muatan profil pelajar Pancasila; 2) penyajian data, terdiri dari analisis data yang telah dikumpulkan, mengklasifikasikan ke dalam tabel muatan profil pelajar Pancasila; dan 3) verifikasi data, terdiri dari menyajikan buku data yang bermuatan profil pelajar Pancasila, menarik simpulan berdasarkan bukti yang tersaji. Secara rinci, berikut adalah teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama, membaca secara kritis dan mendalam muatan profil pelajar Pancasila yang terdapat pada buku siswa dengan judul "Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X". Kedua, menganalisis muatan profil pelajar Pancasila berdasarkan indikator muatan profil pelajar Pancasila yang terjabarkan di dalam enam dimensi. Ketiga, menuliskan bukti muatan profil pelajar Pancasila ke dalam tabel muatan profil pelajar Pancasila. Menggunakan teori Mahsun (dalam Intan Ulfyana dkk, 2021) hasil analisis menggunakan metode formal, yaitu pemaparan atau penjabaran hasil analisis dituangkan dalam bentuk kata-kata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, berikut penulis sajikan hasilnya dalam bentuk penjabaran narasi lengkap dengan pembahasannya secara lebih mendalam. Adapun penjabarannya dibagi kedalam dua subjudul, yakni Hasil dan Pembahasan. Berikut pemaparannya.

Hasil

Penulis menggunakan data pada buku berjudul “Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X” yang terdiri dari 19 sampel kalimat yang mewakili seluruh cerminan muatan dimensi, 49 gambar ilustrasi, 66 keterangan gambar penanda kegiatan, 96 tabel, dan 6 bab materi untuk melakukan analisis data. Hasil analisis membuktikan bahwa buku tersebut mengandung muatan dimensi profil pelajar Pancasila dengan dominasi dimensi bernalar kritis dan kreatif. Masing-masing poin data secara rinci memiliki hasil analisis yang beragam secara detailnya. Berikut penjabaran detail per poin analisis data.

Analisis data dari 19 sampel kalimat yang dipilih secara random oleh penulis menunjukkan bahwa semua dimensi profil pelajar Pancasila beserta elemennya terdapat secara merata dan utuh di dalam sampel kalimat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi profil pelajar Pancasila termuat utuh pada kalimat yang digunakan pada buku “Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X”.

Analisis data 49 gambar ilustrasi rupanya memuat dimensi profil pelajar Pancasila secara utuh meski tidak menggunakan elemen secara utuh, diantaranya 1) dimensi pertama, yakni Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia terdiri dari elemen akhlak pribadi, elemen akhlak kepada manusia, elemen kepada alam, dan elemen akhlak bernegara; 2) dimensi kedua, yakni Berkebhinekaan global terdiri dari elemen mengenal dan menghargai budaya dan elemen kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama; 3) dimensi ketiga, yakni Bergotong royong terdiri dari elemen kepedulian; 4) dimensi keempat, yakni Mandiri terdiri dari elemen kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi dan elemen regulasi diri; 5) dimensi kelima, yakni Bernalar kritis terdiri dari elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan dan elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran; serta 6) dimensi keenam, yakni Kreatif terdiri dari elemen menghasilkan gagasan yang orisinal dan elemen menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal. Secara keseluruhan, dimensi yang mendominasi pada data adalah dimensi Bernalar kritis.

Analisis pada data 66 keterangan gambar penanda kegiatan menunjukkan bahwa seluruh dimensi profil pelajar Pancasila termuat utuh meski hanya memuat beberapa elemen saja, diantaranya 1) dimensi pertama hanya memuat elemen akhlak kepada manusia; 2) dimensi kedua hanya memuat elemen kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama; 3) dimensi ketiga hanya memuat elemen kepedulian; 4) dimensi keempat hanya memuat elemen regulasi diri; 5) dimensi kelima hanya memuat elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan dan elemen merefleksi pemikiran dan proses berpikir; serta 6) dimensi keenam hanya memuat elemen menghasilkan gagasan yang orisinal dan elemen menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal. Secara keseluruhan hasil analisis, dimensi paling dominan adalah dimensi kelima dan keenam.

Analisis pada data 96 tabel menunjukkan bahwa seluruh dimensi profil pelajar Pancasila termuat utuh dengan menampilkan beberapa elemen saja, diantaranya 1) dimensi pertama hanya memuat elemen akhlak beragama, elemen akhlak pribadi, dan elemen akhlak kepada manusia; 2) dimensi kedua hanya memuat elemen kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama; 3) dimensi ketiga hanya memuat elemen kepedulian; 4) dimensi keempat hanya memuat elemen kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi; 5) dimensi kelima hanya memuat elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran, dan elemen mengambil keputusan; 6) dimensi keenam hanya memuat elemen menghasilkan gagasan yang orisinal dan elemen menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal. Secara keseluruhan, dimensi yang dominan adalah dimensi bernalar kritis dan kreatif.

Analisis pada data 6 bab materi menunjukkan bahwa dimensi profil pelajar Pancasila termuat utuh walau tidak merata. Artinya di setiap bab tidak selalu memuat implementasi dimensi secara utuh. Bab 1 hanya memuat dimensi pertama, ketiga, kelima, dan keenam. Bab 2 memuat dimensi secara utuh dari pertama hingga keenam. Bab 3 hanya memuat dimensi kelima dan keenam. Bab 4 memuat dimensi ketiga dan kelima. Bab 5 dan Bab 6 hanya memuat dimensi kelima dan keenam. Secara simpulan, dominasi dimensi terdapat pada dimensi kelima dan keenam.

Pembahasan

Berdasarkan pemaparan pada hasil penelitian, diperoleh bahwa muatan dimensi profil pelajar Pancasila termuat utuh pada buku “Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X” meski beberapa data hanya menunjukkan beberapa elemen saja atau hanya terimplementasi beberapa dimensi di bab materi. Dominasi dimensi secara keseluruhan adalah dimensi kelima dan dimensi keenam.

Pemuatan dimensi kelima, yakni Bernalar Kritis merupakan cerminan dari capaian pembelajaran untuk hasil akhir Fase E tiga dari lima poin penjabaran. Dimana untuk hasil akhir dari proses pembelajaran nantinya siswa akhirnya mampu menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Siswa memiliki kemampuan untuk memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Siswa juga mampu menyintesis gagasan dan pendapat dari berbagai sumber. Apabila dihubungkan dengan capaian per elemen digolongkan pada elemen menyimak dan elemen membaca dan memirsa.

Terkait pemuatan dimensi keenam, yakni Kreatif merupakan cerminan dari capaian pembelajaran untuk hasil akhir Fase E dua dari lima poin penjabaran. Akhir capaian yang diharapkan adalah siswa mampu berpartisipasi aktif menyuarakan gagasan dalam diskusi juga debat. Siswa akhirnya mampu berkarya secara kreatif dalam bidang kepenulisan. Menulis berbagai teks sebagai media penuangan gagasan atau ide untuk menyampaikan informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan etis. Apabila dihubungkan dengan capaian per elemen digolongkan pada elemen berbicara dan mempresentasikan serta elemen menulis.

Berdasarkan pemaparan dari laman guru.kemdikbud.go.id, tujuan dari proses belajar bahasa Indonesia adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan beberapa hal terkait sikap, karakter, dan kemampuan yang terdiri dari tujuh penjabaran. Pertama, mengembangkan akhlak mulia melalui penggunaan bahasa Indonesia secara santun. Kedua, pengembangan sikap pengutamaan dan penghargaan terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Indonesia. Ketiga, mengembangkan kemampuan berbahasa dengan berbagai teks (lisan, tulis, visual, audio, audiovisual) untuk beragam tujuan dan konteks. Keempat, mengembangkan kemampuan literasi (berbahasa, bersastra, dan bernalar kritis-kreatif) baik dalam proses belajar dan bekerja. Kelima, mengembangkan kepercayaan diri peserta didik untuk dapat berekspresi sebagai individu yang cakap, mandiri, bergotong royong, serta bertanggung jawab. Keenam, mengembangkan kepedulian terhadap budaya lokal juga lingkungan sekitarnya. Ketujuh, mengembangkan kepedulian untuk berkontribusi sebagai WNI (Warga Negara Indonesia) dan dunia yang demokratis serta berkeadilan. Terkerucutlah karakteristik bahasa Indonesia dari penjabaran tersebut, yakni mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup kemampuan reseptif (menyimak, membaca, dan memirsa) dan kemampuan produktif (berbicara dan mempresentasikan, menulis). Di sisi lain mata pelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan pedagogi genre, yakni memandang bahasa yang diajarkan secara eksplisit.

Pemuatan dimensi bernalar kritis dan dimensi kreatif sebagai dimensi yang paling menonjol di dalam buku "Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X" ini jelas memiliki maksud tersendiri dan bukan berangkat dari unsur ketidaksengajaan. Mengingat belajar bahasa adalah ilmu keterampilan, maka peningkatan daya pikir dan daya cipta sudah seharusnya diberi porsi paling banyak dalam proses pembelajaran. Pembiasaan untuk memproses informasi untuk kemudian dikritisi sebagai bentuk stimulan dalam menciptakan bentuk pengembangan atau bentuk baru adalah cara yang paling tepat untuk menumbuhkan pelajar Pancasila berjiwa kritis dan kreatif. Hal ini bukan berarti mengesampingkan poin-poin dimensi lainnya. Hanya saja pada proses pembelajaran di tahap akhir pasti akan berujung pada proses jajak pendapat untuk mengkritisi atau berkreasi untuk melahirkan satu produk hasil belajar.

Keistimewaan dari buku yang dianalisis penulis ini, muatan dimensi profil pelajar Pancasila tidak hanya terletak pada penggunaan kalimat atau pemaparan materi berupa teks. Gambar ilustrasi, keterangan gambar penanda kegiatan, dan tabel juga mengandung muatan dimensi tersebut. Pemilihan gambar tidak serta merta hadir sebagai pelengkap dalam menguatkan argumen, tetapi juga sebagai salah satu stimulan yang selaras dengan muatan profil pelajar Pancasila. Gambar ilustrasi memberikan pengaruh berupa rangsangan untuk berpikir sebab mengandung informasi baru atau menjadi acuan dalam berkreasi sebab menjadi contoh hasil kreatifitas dalam membuat proyek karya. Tabel dan keterangan gambar penanda kegiatan juga hadir seperti demikian. Implementasi masing-masing bab pada buku juga mengandung muatan dimensi secara utuh. Dapat dikatakan bahwa buku yang penulis pilih untuk dianalisis ini secara detail dikatakan sesuai dengan Kurikulum Merdeka sebab mengandung muatan dimensi profil pelajar Pancasila dari semua aspek tulisan dan gambarnya.

Berbicara terkait keistimewaan atau kelebihan, tidak akan lengkap apabila tidak mengulas terkait kekurangannya. Sebab tidak ada produk yang sempurna. Berangkat dari hasil analisis data jika dikomparasikan dengan penjabaran profil pelajar Pancasila dan juga penjabaran capaian pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk Fase E, porsi pemuatan dimensi yang dituangkan seharusnya diaplikasikan secara merata dan tidak hanya berbobot pada dua dimensi saja.

Kebutuhan bernalar kritis dan kemampuan kreatifitas akan berlari tanpa arah yang kuat bila tidak diberi pondasi karakter yang kuat. Penanaman nilai karakter yang kuat itu letaknya pada dimensi profil pelajar Pancasila lainnya. Mari dibahas satu per satu. Dimensi pertama menjadi pondasi penanaman manusia kritis dan kreatif yang berlandaskan pada humanisme yang bijak sebab berpedoman pada iman, jiwa sosial yang beradab, dan kecintaan pada negara. Dimensi kedua menanamkan jiwa bernalar kritis dan kreatif yang siap akan keberagaman dan paham akan bentuk slogan Indonesia secara hakiki, yakni bhineka tunggal ika dan lebih meluasnya bhineka secara global. Dimensi ketiga menanamkan jiwa bernalar kritis dan kreatif yang paham bahwa kehidupan tidak hanya berpusat pada individu tetapi juga sekitar. Dimensi keempat menanamkan jiwa bernalar kritis dan kreatif yang paham bahwa makna mandiri bukan bicara tentang ego tapi kesadaran terhadap situasi yang dihadapi untuk kemudian mampu menemukan langkah yang tepat dalam menyelesaikan perkara apapun secara bijak dan tepat sasaran.

Satu kekhawatiran di benak penulis apabila hanya berfokus pada penanaman jiwa bernalar kritis dan kreatif secara dominan, akan mencetak generasi yang berambisi pada penyelesaian perkara demi tujuan untuk menghasilkan karya dengan mengesampingkan sisi keimanan, humanisme, dan nasionalisme. Hal ini jelas akan melenceng dari ajaran falsafah nilai Pancasila. Bila terjadi demikian, bukannya mencetak generasi pelajar dengan profil Pancasila, tetapi hanya menciptakan generasi jenius yang bisa saja suatu saat akan menjadi penghancur Pancasila sebab di dalam jiwanya tidak tertanam nilai Pancasila.

Solusi yang dapat penulis berikan untuk hasil analisis ini, melakukan perbaikan pada buku "Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X" dengan memberikan porsi yang sama pada penguatan muatan di segala aspek yang ada di dalam buku tersebut. Solusi lainnya, apabila menerbitkan buku yang baru dengan konsep kurikulum yang sama, pemilihan bahan lebih dipertimbangkan lagi untuk membagi muatan dimensi secara lebih merata, sehingga capaian pembentukan generasi dengan jiwa Pancasila akan tercapai dengan optimal, yang mana sudah dapat dipastikan jauh lebih mendekati kategori mencapai sasaran tujuan.

SIMPULAN

Bahan ajar yang tepat sasaran adalah bahan ajar yang memuat konsep kurikulum yang berlaku secara utuh dan penuh dengan komposisi yangimbang. Penerapan muatan dimensi profil pelajar Pancasila pada buku "Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X" ini secara garis besar sudah termuat menyeluruh namun tidak bisa dikatakan utuh dan penuh. Hal ini dikarenakan hanya termuat utuh secara garis besar. Apabila dipecah ke dalam labirin-labirin poin lebih detail, ditemukan bahwa dimensi profil pelajar Pancasila hanya tertuang utuh dan penuh hanya di beberapa aspek saja. Dimensi profil pelajar Pancasila tidak termuat utuh sebab hanya mencantumkan beberapa elemen dari tiap-tiap dimensi yang ada.

Pemuatan dimensi profil pelajar Pancasila hanya didominasi pada dimensi bernalar kritis dan kreatif saja. Meskipun tetap dituangkan dimensi lainnya, tetapi dengan porsi yang tidakimbang menjadikan seolah dimensi profil pelajar Pancasila yang lain hanyalah pelengkap. Padahal juga memiliki nilai penting dalam pembentukan karakter pelajar untuk dapat menjadi generasi dengan karakter Pancasila yang utuh. Hal ini penting untuk dijadikan koreksi kedepannya agar semakin lebih sempurna dalam membuat bahan ajar yang semakin tepat sasaran. Sehingga tidak menciptakan gagasan yang hanya sekedar indah dalam bentuk pemaparan, tetapi dalam bentuk implementasi nyata. Mengingat penerbit buku ini bukan berasal dari penerbit komersil di luar ranah pendidikan, tetapi menjadi produsen utama, yakni Kemendikbudristek itu sendiri. Harusnya produk bahan ajar yang dikeluarkan mampu menjadi tolok ukur yang sempurna sebagai contoh dan bukannya hanya hadir sebagai formalitas bentuk penjabaran dari penetapan kurikulum pendidikan di Indonesia ini.

Akhir dari simpulan akhir ini, penulis berani menyimpulkan bahwa muatan dimensi profil pelajar Pancasila di dalam buku "Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X" ini masih perlu pembenahan sebab belum berfokus pada semua aspek dimensi secaraimbang. Kurikulum hadir bukan untuk sebagai referensi apa adanya untuk kemudian bisa dicomot sebagian-sebagian dalam menghasilkan bahan ajar. Kurikulum harus diterapkan total secara utuh dan berimbang agar bahan ajar terlahir dalam wujud sempurna tanpa ketimpangan nilai muatan. Hal ini penting sebab ibarat Pancasila pun, tidak dapat berdiri hanya dengan mengambil satu atau dua dari lima sila. Harus diambil kelima sila untuk dapat menghasilkan penjabaran hukum negara yang sempurna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada kedua orang tua dan keluarga kecil penulis atas dukungan serta doa yang diberikan selama proses penelitian ini. Pihak civitas akademi Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, mulai dari rektor beserta jajaran petinggi universitas, fakultas, dan juga program studi. Teman-teman sejawat di universitas. Seluruh teman-teman organisasi, komunitas, dan juga paguyuban. Terima kasih dan mohon maaf tidak dapat menyebutkan satu per satu. Semoga amal kebaikan kalian semua dibalas oleh Allah SWT. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Prastowo. 2019. Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Yogyakarta: Diva Press.
- Daryanto dan Aris Dwi Cahyono. 2021. Pengembangan Perangkat Pembelajaran (Silabus, RPP, PHB, Bahan Ajar). Yogyakarta: Gava Media.
- Dwiframono, Dhamar Puspito. 2015. Muatan Nilai-Nilai dalam Buku Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas VII Sekolah Menengah Pertama. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Herlianti, Niken. 2022. Analisis Muatan Nilai-Nilai Karakter dalam Buku Tematik Kelas 3 Tema 4 Peduli Lingkungan Sosial Kurikulum 2013. Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Purwokerto: Universitas Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri.
- Kadu, Noviana Goro dan Azza Aulia Ramadhani. 2021. Muatan Budaya dalam Buku Ajar Sahabatku Indonesia Tingkat A1 dan A2. Jurnal Prosiding Salinga Volume 1 Nomor 1. Malang: IKIP Budi Utomo. 544-552.
- Kemdikbud. 2021. "CP & ATP Fase E Bahasa Indonesia". (online) (<https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/bahasa-indonesia/fase-e/>, di akses pada 17 Oktober 2023)
- Kemdikbud RI. 2021. "Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka". E-Book. Jakarta: Kemdikbud RI.
- Nisa, Hany Uswatun. 2019. "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Kontekstual untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar". Jurnal Cakrawala Pendas Vol. 5 No. 2 Edisi Juli 2019 (online) (<https://media.neliti.com/media/publications/455823-none-b08e13e7.pdf>, diakses pada 15 Oktober 2023)
- Pribadi, Beny Agus dan Dewi A Padmo Putri. 2019. Pengembangan Bahan Ajar. Banten: Universitas Terbuka.
- Puspitasari, Intan Ulfyana, Eny Setyowati, dan Zunair Kamaluddin Mabruri. 2021. "Pemerolehan Fonologi Anak Usia 1-3 Tahun pada Pasangan Pernikahan Jawa Madura". Artikel (online) (<http://repository.stkipkaci-tan.ac.id>, diakses pada 15 Oktober 2023)
- Rahayu, Ninik Setya. 2020. Analisis Muatan Nilai-Nilai Karakter pada Buku Siswa Kelas 4 Tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku Edisi revisi Tahun 2017. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD. Bandung: Alfabeta.
- Syahriani, Nur. 2019. Analisis Muatan Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat (Hikayat) pada Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas X. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Zakariah, M. Askari, Vivi Afriani, dan KH. M. Zakariah. 2020. Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research and Development (RnD). Sulawesi Tenggara: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.